

**REPRESENTASI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Mita Dwinanda Athira
1310679031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**REPRESENTASI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

Diajukan oleh
Mita Dwinanda Athira
NIM 1310679031

Pameran dan Skripsi Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta, 11 JAN 2018.....




Kusriani, S. Sos., M.Sn.
Pembimbing I/Ketua Penguji


Adya Arsita., M.A.
Pembimbing II/Anggota Penguji


Prof. Drs. Soeprapto Soedjono M.F.A., P.hD.
Cognate/Penguji Ahli


Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S. Kar, M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mita Dwinanda Athira
No. Mahasiswa : 1310679031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Skripsi/Karya Seni : Representasi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Fotografi Ekspresi

Menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila pada kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Januari 2018

Yang menyatakan,



Mita Dwinanda Athira

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk :

**"Perjuangan merupakan pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita
manusia yang berkualitas.**

**Tugas Akhir ini Kupersembahkan untuk Kedua Orangtua dan Keluarga
tercinta yang selalu mendukung serta memberi nasihat yang menjadi
jembatan perjalanan hidupku."**



Watch your thoughts, They become words

Watch your words, They become actions

Watch your actions, They become habits

Watch your actions, They become characters

Watch your character, It becomes your destiny

(Lao Tze)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, ridho, dan hidayah-Nya serta atas izin-Nya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan dan penciptaan karya fotografi Tugas Akhir ini. Banyak pihak yang telah banyak membantu penulis selama menjalani pendidikan di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta sampai tuntas dengan terwujudnya karya fotografi dan pertanggungjawaban tertulis Tugas Akhir ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, atas ridho dan kehendak-Nya Tugas Akhir ini berjalan lancar;
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Oscar Samaratunga S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Kusrini, S.Sos., M.Sn., Dosen Pembimbing I Tugas Akhir;
6. Adya Arsita, S.S., M.A., Dosen Pembimbing II Tugas Akhir;
7. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono MFA., Ph.D, Penguji Ahli Tugas Akhir;
8. Pitri Ermawati M.Sn., Dosen Wali yang telah bersedia memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi selama proses belajar;
9. Pak Edi, Mbak Eni, Mas Purwanto, seluruh pengajar dan tenaga kependidikan FSMR, ISI Yogyakarta atas senyum dan sapaan hangatnya

selama masa perkuliahan;

10. Keluarga terkasih, Bapak, Mama, Kaka Ipok, serta Dika dan Bagong untuk kebahagiaan, dukungan serta doa yang tidak pernah putus selama ini;
11. Maman Rachman, Om, Tante, Kak Ana, Mas Nanang dan Bryan atas segala doa dan dukungannya;
12. Mbak Dayu, Firman, Eka, Byta, Juyes yang sudah mau membantu menjadi talent;
13. Keluargaku Fotografi Angkatan 2013 atas segala kebersamaan dalam menuntut ilmu, semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat;
14. Rassel, Ayra, Rahmad, Oji, Radit, Ateng, Langgeng, serta warga SDN Inpres 1 Sepanyul yang tidak dapat disebutkan satu per satu;
15. Richsandi Boestam, Aun Jaqss, Prasetyo Wicaksono atas segala bantuannya;
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini, serta yang tidak dapat dicantumkan satu persatu;

Penulis menyadari bahwa penciptaan karya skripsi Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan. Semoga penciptaan Skripsi Tugas Akhir ini membawa inspirasi dan kebahagiaan untuk semua.

Yogyakarta, 12 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR KARYA	x
DAFTAR GAMBAR SKEMA PEMOTRETAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	6
C. Rumusan Ide	9
D. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	11
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	11
B. Landasan Penciptaan	15
C. Tinjauan Karya	18
D. Ide dan Konsep Perwujudan	28
BAB III. METODE PENCIPTAAN	30
A. Objek Penciptaan	30
B. Metode Penciptaan	31
C. Proses Perwujudan	33
D. Biaya Produksi	39

BAB IV. ULASAN KARYA	40
BAB V. PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Saran-saran.....	113
KEPUSTAKAAN	115
LAMPIRAN	117
BIODATA PENULIS	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Living With the Enemy</i>	20
Gambar 2. <i>Living With the Enemy</i>	21
Gambar 3. <i>Living With the Enemy</i>	21
Gambar 4. Krisdayanti	24
Gambar 5. Maudy Koesnaedi	24
Gambar 6. <i>Untitled</i>	26
Gambar 7. <i>Chatarsis</i>	27
Gambar 8. <i>What For ?</i>	27
Gambar 9. Kamera Canon 600D	34
Gambar10. Lensa Kit II Canon EFS 18-135mm	34
Gambar11. Memory Card Sandisk 16 GB	35
Gambar12 Godox Kit 150A Mini Master	36

DAFTAR KARYA

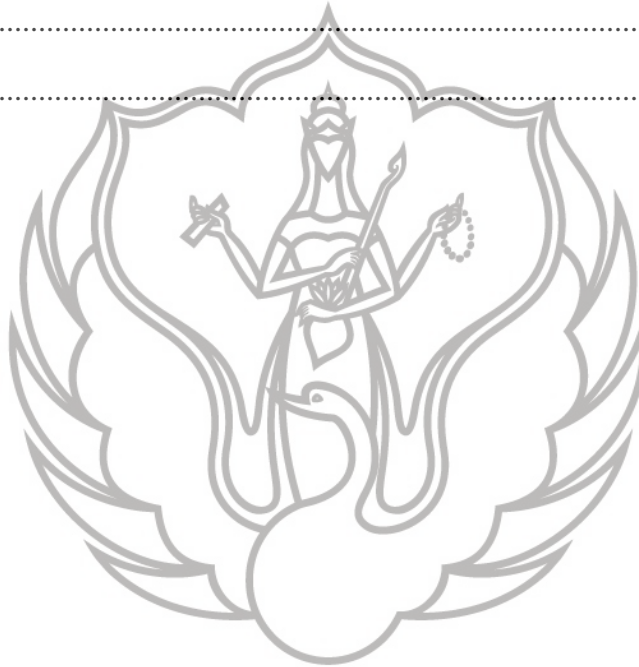
Karya 1. Terjual .	42
Karya 2. Ancaman.....	46
Karya 3. Teriak dalam Diam	50
Karya 4. Maaf	53
Karya 5 Intimidasi	56
Karya 6. <i>I'm Fine</i>	60
Karya 7. Posesif	63
Karya 8. Jerat Luka	66
Karya 9. Serpihan Perih	69
Karya 10. <i>Unborn</i>	73
Karya 11. Paranoid	77
Karya 12. <i>Grenzsituationen</i>	81
Karya 13. Frustasi	85
Karya 14. <i>Disoriented</i>	88
Karya 15. <i>Broken</i>	92
Karya 16. Kesepian	95
Karya 17. Mati Jiwa	99
Karya 18. Ratapan Luka.....	102
Karya 19. Tangis Sepi	106
Karya 20. Hilang Asa.....	109

DAFTAR SKEMA PEMOTRETAN

Skema karya 1	43
Skema karya 2	47
Skema karya 3	51
Skema karya 4	54
Skema karya 5	57
Skema karya 6	61
Skema karya 7	64
Skema karya 8	67
Skema karya 9	70
Skema karya 10	74
Skema karya 11	78
Skema karya 12	82
Skema karya 13	86
Skema karya 14	89
Skema karya 15	93
Skema karya 16	96
Skema karya 17	100
Skema karya 18	103
Skema karya 19	107
Skema karya 20	108

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Perjanjian Model Release	118
Dokumentasi Sidang.	122
Dokumentasi Pameran	124
Dokumentasi Proses Perwujudan.....	126
Poster.....	128
Katalog	129



REPRESENTASI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh:

Mita Dwinanda Athira

1310679031

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan kepada perempuan yang terjadi di tengah masyarakat menggugah rasa empati sehingga memunculkan gagasan untuk turut membantu menyuarakan kampanye anti-kekerasan terhadap perempuan melalui media fotografi. Berlandaskan pendekatan empiris disertai observasi dan tinjauan pustaka, perempuan korban kekerasan direpresentasikan dalam bentuk karya fotografi ekspresi. Pesan-pesan yang disampaikan melalui penciptaan karya fotografi ekspresi ini ditampilkan dengan simbol-simbol tertentu secara semiotik metafora pada setiap karya foto, agar dapat tersampaikan dengan baik dan menarik. Penciptaan karya fotografi ekspresi ini menampilkan gambaran korban akibat perilaku kekerasan serta dampak kekerasan yang dialami perempuan, baik fisik, psikis serta verbal yang terjadi pada perempuan. Teknik fotografi yang digunakan meliputi teknik *low key* serta teknik pencahayaan *broad lighting*. Teknik *low key* digunakan untuk memfokuskan pandangan pada objek tertentu agar pesan yang ingin disampaikan lebih terarah, sedangkan teknik *broad lighting* digunakan untuk menampilkan secara keseluruhan objek utama maupun pendukung untuk membangun suasana dan nuansa estetis pada karya fotografi. Karya fotografi yang diciptakan merupakan representasi dari bentuk kekerasan fisik maupun psikis yang ditujukan oleh laki-laki kepada perempuan serta memperlihatkan dampak kekerasan tersebut terhadap kondisi fisik maupun psikologis yang dialami perempuan.

Kata Kunci: *representasi, perempuan, korban, kekerasan, fotografi ekspresi.*

REPRESENTATION OF WOMEN AS VIOLENCE VICTIM IN FINE ART PHOTOGRAPHY

by

Mita Dwinanda Athira

1310679031

ABSTRACT

The rise of cases of violence against women that occurred in the middle of society inspire empathy so that raises the idea to help voicing anti-violence campaign against women through photography media. Based on an empirical approach with observations and literature reviews, women victims of violence are represented in the form of fine art photography works. The messages conveyed through the creation of fine art photographic works are displayed with certain symbols in a semiotic metaphor on each photo work, in order to be well conveyed and interesting. The creation of this fine art photography work presents the image of victims as a result of violent behavior and the impact of violence experienced by women, both physical, psychical and verbal that occur in women. Photography techniques used include low key techniques and lighting techniques broad lighting. Low key technique is used to focusing the view on certain objects so that the message to be conveyed more directed, while the broad lighting technique is used to display the overall main object as well as supporting objects to build aesthetic atmosphere and nuance in photography work. The work of photography created is a representation of a form of physical and psychological violence directed by men to women and shows the impact of the violence on the physical and psychological conditions experienced by women.

Keywords : Representation, Woman, Victim, Violence, Fine Art Photography.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penciptaan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 2007:17). Ketidakadilan dalam diferensiasi sosial berdasarkan *gender* merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan kaum perempuan sering menjadi korban dari sistem tersebut. Kekerasan terhadap perempuan kini merupakan fenomena yang semakin menggejala.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian dari permasalahan ketidakadilan dan ketidaksetaraan *gender*. Diferensiasi sosial berdasarkan *gender* sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan di dalamnya (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, diferensiasi sosial berdasarkan *gender* telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Bentuk ketidakadilan yang sering ditemui di masyarakat adalah kekerasan terhadap perempuan.

Dalam temuan catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2017 (<https://www.komnasperempuan.go.id/>, diakses pada tanggal 10 juli 2017 pukul:13.36), ada 259.150 kasus kekerasan terhadap

perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama 2016, yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber pada data kasus atau perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama (PA), serta 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan, tersebar di 34 Provinsi. Data ini turun dari data tahun sebelumnya karena kendala teknis pendokumentasian di Pengadilan Agama (PA) dan perubahan struktur di beberapa layanan berbasis negara.

Selama tahun 2015, kekerasan yang terjadi di ranah personal mencatat kasus paling tinggi. Data PA sejumlah 245.548 adalah kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian. Sementara dari 13.602 kasus yang masuk dari lembaga mitra penyedia layanan, kekerasan yang terjadi di ranah personal tercatat 75% atau 10.205 kasus. Data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan juga menunjukkan tren yang sama, KDRT/RP lain menempati posisi kasus yang paling banyak diadukan yaitu sebanyak 903 kasus (88%) dari total 1.022 kasus yang masuk, untuk kekerasan di ranah rumah tangga atau relasi personal.

Kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.784 kasus (56%), disusul kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus (21%), kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus (17%) dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Di ranah personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 42% (4.281 kasus), diikuti kekerasan seksual 34% (3.495 kasus), kekerasan psikis 14% (1.451 kasus), dan kekerasan ekonomi 10% (978 kasus).

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual atau psikologis atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk tindakan yang berupa ancaman, pemaksaan atau perampasan kebebasan, apakah itu terjadi di publik ataupun dalam kehidupan pribadi (Sulaeman, 2010:28). Kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat adanya relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan kedudukan perempuan, sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa atas perempuan. Ini disebut juga dengan budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai warga kelas satu, dominan, superior dan lebih tinggi daripada perempuan.

Hartian Silawati (2001:1) mengatakan, kasus kekerasan terhadap perempuan bisa disimbolkan dengan fenomena "gunung es" (*iceberg phenomenon*), di mana satu fakta terlihat pada permukaan saja sedangkan bagian lain tetap terselimuti kabut. Kalimat di atas bisa diartikan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan masih banyak yang tidak terungkap, mungkin hanya satu persen dari keseluruhan tindakan. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari perempuan masih didudukkan sebagai manusia sekunder. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa laki-laki dianggap berperan sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah. Hal tersebut berakibat perempuan memilih untuk diam dan masalah ini berakhir dengan keterpurukan perempuan ke dalam ketidakberdayaan.

Kondisi ini banyak dikaji dan diperbincangkan, tetapi didalam fotografi ekspresi, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya menjadi suatu luapan emosi belaka. Perempuan telah menjadi inspirasi bagi banyak seniman, baik seniman lukis maupun seniman fotografi. Kehadiran karya seni berasal dari ekspresi yang berlandaskan ide dan kemampuan mengomunikasikan pengalaman empiris serta dalam mengolah materialnya. Suatu karya seni tercipta tidak terlepas dari masalah individu dan lingkungan (kebudayaan) tiap seniman, serta merupakan integrasi dari berbagai macam proses yang terjadi. Mengenai seni, Thomas Munro dalam Soedarsono Sp (1987:5) menjelaskan, seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional.

Fotografi seni memberikan sebuah wadah kepada seniman foto dalam menyampaikan ide dengan bebas tidak terikat fungsi dan menjadi media berekspresi sebagai ungkapan perasaan dan emosi. Penciptaan karya seni fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai medium penyampaian pesan untuk tujuan tertentu. Karya fotografi di samping kediriannya yang mandiri juga dimanfaatkan untuk memenuhi suatu fungsi tertentu. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono,

2007:27). Dalam karya penciptaan seni ini akan diterapkan metafora sebagai bentuk pengekspresian ide simbolik dari konsep perwujudan pengkaryaan. Penggunaan metafora digunakan untuk memperkuat dan memperindah suatu sajian visual yang akan diciptakan ke dalam ide tugas akhir yang bertujuan untuk menghasilkan suatu tanda yang kompleks.

Metafora dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:589) adalah kata dalam linguistik yang berarti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan hubungan metafora dengan proses seseorang yang mencipta karya seni sesungguhnya dia sedang melakukan praktik berbahasa, karena sebenarnya dia ingin menyampaikan sesuatu. Menurut Marianto (2007:30-31), ketika seseorang berkarya seni dengan sungguh-sungguh guna menghadirkan suatu ide melalui karya seni yang baru, sesungguhnya ia sedang melakukan praktik berbahasa. Seabstrak-abstraknya materi subjek yang dihadirkan, misalnya melalui bahasa lukis atau patung, dengan imajinasi dan hatinyalah ia secara langsung maupun tidak pastilah ingin mengatakan sesuatu.

Berdasarkan pengamatan tersebut, timbullah gagasan untuk membuat dan menjadikan kekerasan terhadap perempuan sebagai titik tolak penciptaan karya dalam ranah fotografi ekspresi. Karya-karya foto yang dibuat nantinya diharapkan bisa memberikan gambaran kepada penonton seperti apa dan bagaimana wujud kekerasan terhadap perempuan itu, sehingga penonton akan

mengambil hikmah serta menyadarkan sesungguhnya perempuan tidak patut untuk perlakukan secara demikian.

B. Penegasan Judul

Penegasan judul dalam penciptaan tugas akhir ini dimaksud untuk menghindari salah penafsiran yang ingin disampaikan. Judul penciptaan tugas akhir ini adalah “Representasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Fotografi Ekspresi”. Maka perlu ditegaskan penggunaan istilah-istilah yang dipakai sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah perbuatan mewakili objek aslinya, misalnya sikap marah yang biasanya memiliki ekspresi dengan wajah mengerutkan dahi dengan mata melotot. Ekspresi wajah tersebut merepresentasikan contoh dalam bentuk tanda metafora sebagai gambar visualisasi dari seorang pemarah sehingga tanda metafora tersebut memiliki makna yang sama dengan objek aslinya. Representasi dapat dijadikan deskripsi suatu bentuk yang memiliki kesamaan dari bentuk aslinya. Bentuk ini seperti mewakili bentuk yang sudah ada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:950), representasi berarti, perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa representasi merupakan perbuatan yang dapat mewakili objek aslinya tanpa mengurangi maksud dan arti dari objek tersebut. Representasi memiliki makna terhadap bentuk

asli dan menjadi sebuah objek baru dengan memiliki makna sama dengan objek aslinya.

Menurut Susanto (2011:332), representasi berarti deskripsi atau potret seseorang atau sesuatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural. Kesimpulannya, istilah ini merupakan tipikal yang sering digunakan dalam mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi.

2. Perempuan Korban Kekerasan

Pengertian perempuan secara etimologis menurut Zaitunah Subhan dalam Silvi Afviva (2011: 24), berasal dari kata “*empu*” yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata “*wan*” yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek nafsu.

Korban (*victims*) adalah orang-orang yang baik secara individual maupun kolektif telah menderita kerugian, termasuk kerugian fisik atau mental, emosional, ekonomi, atau gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental, melalui perbuatan atau komisi yang melanggar hukum pidana di masing-masing negara, termasuk penyalahgunaan kekuasaan.

Mansour Fakih (2017: 17), menjelaskan Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik dan integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan karena bias gender disebut *gender-related violence*. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat

kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi (Silawati, 2001:3).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Perempuan korban kekerasan adalah perempuan yang mengalami tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan baik secara fisik maupun psikis. Perempuan korban kekerasan akan direpresentasikan melalui penciptaan karya fotografi. Dampak kekerasan secara fisik maupun psikis yang dialami oleh perempuan korban kekerasan akan direpresentasikan lalu divisualisasikan dalam bentuk karya fotografi ekspresi. Hal ini dilakukan agar ide yang terkandung dalam karya fotografi dapat tersampaikan.

3. Fotografi Ekspresi

Fotografi Ekspresi (Seni) merupakan fotografi yang menekankan aspek seni, kreativitas dan inovasi yang berorientasi pada ekspresi pribadi penciptanya. Fotografi seni tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan berkreasi dalam berkesenian, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan pendapat, media penyampaian pesan serta medium respon terhadap peristiwa kejadian yang berlangsung (Soedjono, 2007:27).

Berdasarkan pengertian dan batasan di atas, maksud dari skripsi judul penciptaan tugas akhir ini adalah tanggapan kreatif tentang persoalan–persoalan perempuan sehingga membangkitkan daya imajinasi yang terbentuk dari segala macam fenomena, kemudian divisualkan ke dalam karya fotografi ekspresi.

C. Rumusan Ide

Tema kekerasan terhadap perempuan sudah banyak dikaji, kebanyakan membahas tentang representasi kekerasan dalam beberapa film, namun belum ada yang membahas tentang representasi kekerasan terhadap perempuan yang divisualisasikan dalam ide simbolik fotografi ekspresi. Maka tugas akhir ini akan mengangkatnya menjadi sebuah tema yang masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan korban kekerasan direpresentasikan dalam karya fotografi ekspresi ?
2. Bagaimana memvisualisasikan dampak kekerasan terhadap perempuan ?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Merepresentasikan perempuan korban kekerasan ke dalam fotografi ekspresi.
- b. Memvisualisasikan dampak kekerasan terhadap perempuan.

2. Manfaat

Adapun manfaat penciptaan karya seni ini adalah:

- a. Menambah wacana dan apresiasi bagi perkembangan dunia seni pada umumnya dan fotografi pada khususnya.
- b. Penyusunan skripsi penciptaan karya fotografi diharapkan dapat menekan jumlah perempuan yang menjadi korban kekerasan.
- c. Menyosialisasikan permasalahan-permasalahan tentang kekerasan perempuan kepada masyarakat: seperti eksploitasi, marginalisasi, stereotip negatif, beban “peran” ganda, subordinasi dan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan lainnya.

